

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Model Pembelajaran Probing Prompting

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: 1) model interaksi sosial; 2) model pengolahan informasi; 3) model personal-humanistik; dan 4) model modifikasi

tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dikenal dalam mengembangkan proses belajar mengajar adalah model pembelajaran Probing Prompting. Menurut Herdian, “Model pembelajaran Probing Prompting merupakan pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. (*Herdian,2009:Http://Wordpress.Com/Model-Pembelajaran-Probing-Prompting/*).

Hasibuan mengemukakan tujuh tehnik probing yang dapat digunakan : 1). Klarifikasi. Siswa diminta menjelaskan jawaban dengan kata-kata atau kalimat lain sehingga jawabannya menjadi lebih baik. 2) meminta siswa memberikan. 3) meminta kesepakatan pandangan, guru memberi kesempatan pada siswa lain untuk menyatakan pendapatnya terhadap jawaban yang diberikan temannya. Penolakan atau persetujuan yang diberikan harus disertai alasan sehingga diperoleh jawaban yang benar. 4) meminta ketepatan jawaban. Siswa diminta meninjau kembali jawaban yang diberikannya, jika jawaban masih belum tepat. 5) meminta jawaban yang relevan. Jika jawaban yang diberikan siswa tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukannya maka guru dapat meminta siswa menilai kembali kewajaran jawaban yang diberikannya atau mengemukakan jawaban dengan kata-kata lain sehingga jawaban yang diberikan benar. 6) meminta contoh. Jika jawaban yang diberikan samar-samar

atau terlalu luas, maka guru dapat meminta siswa memberi contoh tentang apa yang dimaksudnya. 7) meminta jawaban yang lebih kompleks. Jika jawaban yang diberikan siswa dapat ditingkatkan lebih sempurna atau dalam, maka guru dapat meminta siswa untuk memberikan penjelasan atau mengemukakan ide-ide penting dari jawabannya. (Hasibuan, 1994:35)

Prompting question adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berfikir. (JJ Hasibuan, 2008 : 15).

Teknik menuntun digunakan manakala siswa tidak segera menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Mendapat kenyataan tersebut, maka guru perlu tanggap bahwa tidak adanya siswa yang menjawab tersebut sangat dimungkinkan karena pertanyaan yang diajukan terlalu tinggi tingkat abstraksinya. Disamping itu ketidak mampuan anak menjawab pertanyaan tersebut dapat juga akibat dari yang lain misalnya, kalimat pertanyaan yang digunakan guru kurang difahami anak. Dalam keadaan yang seperti itu, adalah tugas guru untuk menuntun langkah berfikirnya anak. Sehingga dengan tuntunan yang diberikan tersebut anak terarahkan jalan pikirannya untuk menjawab pertanyaan utama.

Teknik menuntun tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain :
1) menyederhanakan pertanyaan, 2) memecah pertanyaan menjadi beberapa bagian pertanyaan yang dapat mengarahkan anak secara perlahan-lahan ke pertanyaan awal, 3) mengganti kalimat pertanyaan menjadi kalimat yang lain tetapi maksudnya sama, 5) memberikan pertanyaan yang jawabannya dapat

memancing pikiran anak untuk menemukan jawaban pertanyaan semula.

(<http://www.scribd.com/doc/20904034/belajar-pembelajaran>)

Dalam pembelajaran ini dikembangkan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain. Menurut Herdian terdapat 5 langkah model pembelajaran ini:

1. Guru mengawali menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dibahas sesuai dengan indikator kepada seluruh siswa.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
3. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
4. Jika jawaban tepat maka guru meminta tanggapan siswa lain tentang jawaban tersebut . Jika siswa tersebut mengalami kemacetan menjawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban.
5. Mengajukan pertanyaan akhir pada siswa untuk menunjukkan bahwa indikator tersebut benar-benar dipahami.

Dengan demikian, model pembelajaran Probing Prompting merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dengan cara memberikan pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat dan beralasan.

2. Konsep Hasil Belajar

Hampir setiap orang mengenal apa itu belajar, karena belajar tidak akan pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Dengan belajar seseorang itu akan menjadi tahu, dengan belajar manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya, dan dengan belajar manusia akan menjadi manusia yang lebih berbudaya. Menurut pengertian Syaiful Bahri Djamarah (2000:2), belajar itu sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dan interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Oemar Malik (1983:21), belajar menunjuk terjadinya perubahan tingkah laku pada individu. Tingkah laku yang baru ini misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat emosional, dan pertumbuhan jasmani.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1993:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari pihak guru tindak belajar diakhiri dengan proses evaluasi.

Menurut Slameto (1983 : 72) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu :

1. Faktor Intern yang terdiri dari :
 - a. Faktor jasmaniah yang terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis seperti: intelegensi, motivasi, kmatangan dan kemandapan.
 - c. Faktor kelelahan fisik baik jasmani maupun rohani.
2. Faktor Ekstern yang terdiri dari :
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor sekolah
 - c. Faktor masyarakat

Sedangkan menurut Ahmadi (1984:35) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari pada nilai setiap kali mengikuti tes.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai siswa dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan setelah ia melakukan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka setelah ia mengikuti tes.

B. Kerangka pikir

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah model Probing Prompting. Model Probing Prompting sifat belajarnya tidak sama dengan belajar kelompok, karena dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya dapat mengubah sistem pembelajaran dari yang berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Jika dikaji lebih jauh, Probing Prompting sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, apalagi kalau dikaitkan dengan berbagai kemampuan yang harus dikuasai siswa. Hal tersebut dapat kita katakan bahwa dalam kecakapan berfikir cepat, siswa dituntut memiliki kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah.

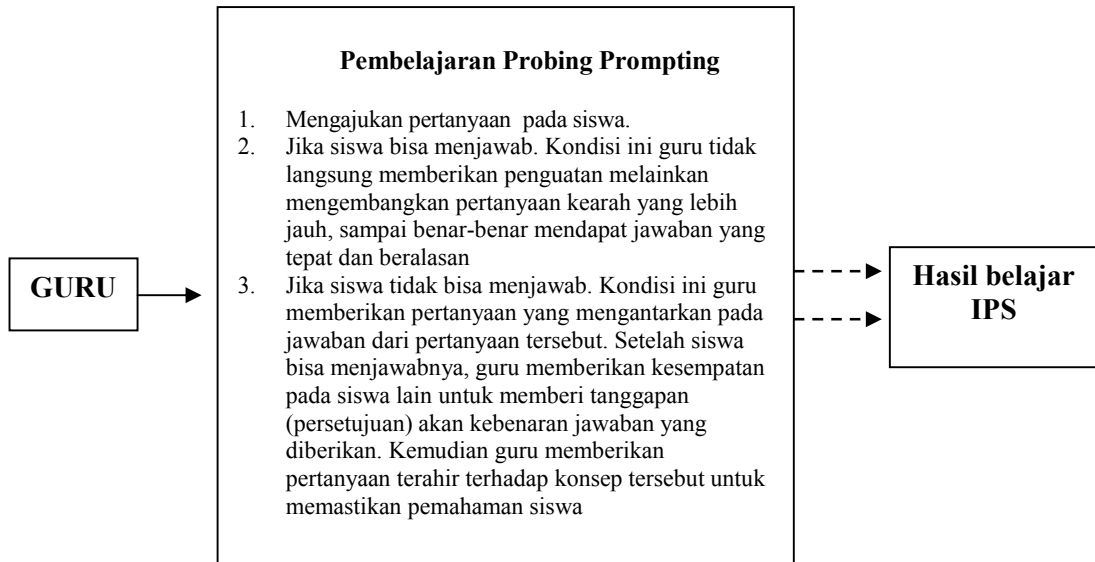
Pada pembelajaran Probing Prompting komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya menginformasikan dan menjelaskan konsep dan pengetahuan yang baru kepada siswa, tetapi juga mengungkapkan sejauh mana siswa memahami konsep. Caranya dengan mengajukan pertanyaan/teka-teki pada siswa yang berkaitan dengan materi konsep tersebut. Ada dua kondisi yang terjadi pada siswa:

Pertama, jika siswa bisa menjawab. Kondisi ini guru tidak langsung memberikan penguatan melainkan mengembangkan pertanyaan kearah yang lebih jauh, sampai benar-benar mendapat jawaban yang tepat dan beralasan.

Kedua, jika siswa tidak bisa menjawab. Kondisi ini guru memberikan pertanyaan yang mengantarkan pada jawaban dari pertanyaan tersebut. Setelah siswa bisa menjawabnya, guru memberikan kesempatan pada siswa lain untuk memberi tanggapan (persetujuan) akan kebenaran jawaban yang diberikan. Kemudian guru memberikan pertanyaan terakhir terhadap konsep tersebut untuk memastikan pemahaman siswa.

Kegiatan bertanya yang dilakukan guru untuk menjelajahi kemampuan siswa akan membentuk suatu pemahaman yang membekas pada siswa terhadap konsep yang dipelajari. Sehingga terjadi interaksi timbal balik yang menjadikan terciptanya komunikasi pembelajaran yang kondusif.

C. Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Tindakan

-----> : Garis Pengaruh

D. Hipotesis

Hipotesis Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 62) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Ali (1985: 45) yang dimaksud dengan hipotesis adalah rumusan jawaban sementara yang harus diuji dengan kegiatan penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian mengambil hipotesis berikut:

Ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran Probing-Prompting terhadap hasil belajar siswa.

- 1 . H_0 . Model pembelajaran Probing Prompting tidak dapat meningkatkan hasil belajar.
- 2 . H_0 . Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara siswa yang diajar menggunakan model Probing Prompting dengan siswa yang tidak diajar dengan menggunakan model Probing Prompting.
- 3 . H_1 . Model pembelajaran Probing Prompting dapat meningkatkan hasil belajar.
- 4 . H_1 . Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara siswa yang diajar menggunakan model Probing Prompting dengan siswa yang tidak diajar dengan menggunakan model Probing Prompting.

REFERENSI

- Ali muhamad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara. 380 Halaman
- Arikunto, Soeharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*. Jakarta : Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Mangemen Penelitian*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Dimyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Herdian. 2009. Model pembelajaran.
<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-probing-prompting/>.
- Hasibuan, J.J. Dkk. 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Rosda Karya Bandung.
- Hasibuan, J.J. Dkk. 1994. *Proses Belajar Mengajar, Keterampilan Dasar Mengajar Mikro*. Rosda Karya Bandung.
- Oemar Malik. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT. Bumi Akasara.
- Slameto, 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta. 195 halaman
- (<http://www.scribd.com/doc/20904034/belajar-pembelajaran>)